

PERPADUAN SISTEMIK-ORGANIK MENUJU PERPADUAN EPISTEMIK: DILEMA INTEGRASI PESANTREN DAN PERGURUAN TINGGI

¹Nor Salam; ²Irsyaddur Rofiq

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Yasini Pasuruan
Email: salamsalembu@gmail.com dan irsyadurrofiq@gmail.com

Abstrak

Abstrak: *kajian ini dilatarbelakangi oleh penilaian yang di satu sisi menempatkan lembaga pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang jumud, sementara di sisi lain, tidak jarang yang memandang bahwa pesantren begitu adaptif dalam merespon tantang zaman. Salah satunya adalah eskalasi pesantren yang memiliki lembaga pendidikan tinggi, mulai dari yang berstatus sekolah tinggi hingga universitas. Namun tentu saja, berdirinya perguruan tinggi di lingkungan pesantren menjadi dilema tersendiri jika disadari sejak awal bahwa hadirnya lembaga pendidikan tersebut tentu sulit untuk menggeser “fanatisme” yang tertanam dalam civitas pesantren akan kepesantrenannya itu. Kemungkinan sebaliknya, bisa saja, “fanatisme” akan perguruan tinggi bagi para civitas akademiknya sedikit menguras “keberimanan” terhadap pesantren.*

Atas dasar itu, kajian ini mencoba untuk menelaah perpaduan antara pesantren dan perguruan tinggi dalam rangka membuktikan adanya dilema yang dimaksudkan. Melalui artikel ini, jika penelitian yang ada membuktikan keberhasilan integrasi pesantren dan perguruan tinggi melalui istilah perpaduan sistemik-organik, maka hemat penulis, yang harus dilakukan sebagai pengembangan integrasi keilmuan antara pesantren dan perguruan tinggi adalah integrasi pada tataran epistemik. Melalui perpaduan epistemik ini, diharapkan mampu melahirkan karya-karya orisinal dari pesantren melalui bahts al-kutub yang memadukan antara penguasaan konten dan kemampuan metodologis.

Kata Kunci: *Pesantren, Perguruan Tinggi, Integrasi Epistemik.*

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua selalu memancarkan “pesona akademik” yang seakan menantang nalar curiositas para pengkaji, terbukti dengan lahirnya tumpukan karya yang menjadikan pesantren sebagai objek bidikannya. Termasuk salah satunya telah dilakukan oleh Adip Muhdi melalui karya disertasinya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: Studi di Ma’had Dalwa Bangil dan Pondok Ngalah Purwosari Pasuruan”.

Apresiasi dan bahkan pandangan minor seringkali diarahkan kepada institusi pendidikan yang disebut sebagai produk asli nusantara ini. Penilaian minor ini setidaknya dapat ditemukan dalam pernyataan M. Dawam Rahardjo. Menurutnya, melihat lembaga

pendidikan pesantren sama halnya dengan melihat bangunan fosil masa lampau.¹ Fosiliasi terhadap dunia pesantren menyiratkan pemahaman akan adanya kejumudan dan bahkan ketidakberdayaan pesantren bersaing dengan model pendidikan di luar pesantren sebagaimana fosil yang hanya berfungsi sebagai fakta sejarah dari eksistensi sesuatu yang pernah muncul pada masa silam. Bahkan lebih tajam lagi adalah kritik yang diajukan oleh Sutan Takdir Alisjahbana, di mana menurutnya, mempertahankan sistem pendidikan pesantren sama halnya dengan mempertahankan kejumudan dan keterbelakangan kaum muslimin.²

Gambaran di atas memperlihatkan betapa institusi pendidikan pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang hanya mampu bertahan dengan keterbelakangannya. Penilaian demikian bisa saja menemukan kebenarannya jika kejumudan yang dimaksudkan dalam arti konsistensi pesantren menjaga *murū'ab*-nya sebagai lembaga pendidikan yang menjadi pengawal keilmuan dan di sisi lain juga berfungsi sebagai penjaga moral, atau dalam istilah Said Aqil Siradj disebutnya sebagai fungsi edukasi dan sosial.³ Sebaliknya, penilaian minor sebagaimana telah diuraikan di atas menjadi dipertanyakan jika dikaitkan dengan graduasi perkembangan pesantren baik dari sisi manajemen maupun dari system kurikulum yang diterapkannya sebagaimana telah ditunjukkan dalam berbagai kajian. Termasuk kajian yang telah dilakukan oleh Adip Muhdi ini, menjadi bukti adanya graduasi perkembangan – kalau enggan menyatakan proses modernisasi –pesantren.

Dalam posisi yang bersifat apresiatif, tuduhan minor terhadap dunia pesantren dinilai tidak adil karena mengabaikan sekian banyak capaian maupun fungsi dari pesantren itu sendiri di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Penilaian apresiatif terhadap pesantren dilatarbelakangi oleh peran strategis pesantren yaitu sebagai lembaga dakwah kemasyarakatan yang memiliki sumber daya local dan modal sosial lokal yang strategis dalam mewarnai kehidupan masyarakat terutama di daerah pedesaan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pesantren melalui peran penting seorang kyai mampu mengajarkan ilmu-ilmu keislaman dan menjadi panutan dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan

¹ M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974), 6.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2014), 121.

³ Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), 216.

demikian, pesantren telah berhasil memainkan peran sebagai dinamisator dan katalisator pembangunan masyarakat.⁴

Belum lagi jika dilihat dari sejarah perjuangan kemerdekaan negeri ini yang tidak lain para pejuangnya adalah pioner-pioner pesantren yang secara langsung maupun tidak langsung menjadikan pesantren sebagai “kendaraannya”. Catatan menarik seputar peran pesantren dalam menggapai tonggak kemerdekaan negeri ini diuraikan cukup komprehensif oleh Zainul Milal Bizawie. Dalam uraiannya itu, Bizawie menyebutkan beberapa pesantren yang memang sempat dipersiapkan sebagai tempat untuk mengkader para pemimpin agama dan pejuang kemerdekaan yang diharapkan mampu memberikan perlawanan terhadap gerakan pemerintah kolonial Belanda. Pesantren yang dimaksudkan antara lain adalah Pesantren Lengkong (Cirebon), Pesantren Krapyak (Yogyakarta), Pesantren Tegalsari (Ponorogo), Pesantren Sidocerma (Surabaya) dan Pesantren Tambak Beras (Jombang).⁵ Bahkan tidak hanya menjadikan pesantren baik yang ada di Jawa maupun Madura sebagai tempat menempa para pejuang, namun dalam catatan Bizawie, pengajian-pengajian di berbagai pesantren berubah menjadi pelatihan menggunakan senjata. Karenanya pesantren banyak didatangi oleh para pejuang dari berbagai daerah untuk meminta kesaktian kepada kiai. Hal ini diakui oleh Ricklefs (2005), bahwa seruan jihad dari para ulama telah berhasil menggugah dan membangkitkan semangat juang kaum santri.⁶

Seakan melupakan capaian-capaian strategis pesantren sebagaimana diuraikan sebelumnya, pesantren sempat menimbulkan kecurigaan dan bahkan tuduhan terkait isu terorisme yang sempat menyedot perhatian dunia. Kecurigaan itu tak ternafikan manakala fakta menunjukkan bahwa mereka yang terlibat dalam pengeboman adalah para “mujahid” yang pernah menimba ilmu di pesantren, termasuk pelaku bom Bali I maupun bom Bali II, sebagian dari mereka adalah alumni Pesantren al-Mukmin Ngruki, Solo. Kasus lain yang seakan juga membenarkan kecurigaan terhadap pesantren adalah Pesantren Umar ibn Khattab di Bima yang dijadikan sebagai sarang radikalisme dan terorisme.⁷ Pesantren Ngruki sendiri didirikan pada tanggal 10 Maret 1972 di Jalan Gading Kidul Solo dengan

⁴ Syamsul Ma’arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 7.

⁵ Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad* (Jakarta: Pustaka Compass, 2014), 55.

⁶ *Ibid.*, 374.

⁷ Saifulah, “Dakwah Multikultural Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 2, Maret 2014, 422.

para tokoh perintisnya adalah Abdullah Sungkar, Abu Bakar Ba'asyir, Abdullah Baraja', Yoyo' Rosyadi, Abdul Qohar H. Daeng Matase dan Hasan Basri.⁸

Jika fakta-fakta tentang terjangkitnya pondok pesantren dengan isu terorisme itu dengan berbagai indikator yang mengemuka adalah sebuah kebenaran, namun menggeneralisirnya pun terkesan tidak adil. Sebab, fakta ajaran-ajaran toleransi, perdamaian dan ajaran-ajaran Islam ramah yang lainnya juga dapat dikuak dan bahkan menjadi salah satu prinsip dalam proses pembelajaran di pondok pesantren. Salah satunya yang bisa disebut adalah hasil riset dari disertasi M. Muntahibun Nafis yang kemudian diterbitkan dengan judul buku "Pesantren Pluralis: Peran Pesantren Ngalah dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pluralisme di Tengah Masyarakat yang Multikultural". Dalam kesimpulannya – dengan menggunakan teori dari Immanuel Levinas – Nafis menyatakan bahwa Pesantren Ngalah mampu menangkap penampakan wajah "the others" dengan baik, dalam arti mampu mengakui eksistensi "orang lain" dengan berbagai sikap inklusif pesantren, dan bahkan tidak hanya berhenti pada penerimaan "the others" semata, melainkan mampu secara aktif merespon dan menampakkan "the others" dengan wajah Islam sendiri. Karena itu – lanjut Nafis – Pesantren Ngalah dinilai mampu menjadi pelopor dalam menciptakan hubungan antar agama yang lebih harmonis dalam potret Pancasila dan agama sebagai bingkainya.⁹

Hasil kajian di atas memperlihatkan sisi lain pesantren yang seakan menjadi bukti bahwa pesantren tidaklah sebagaimana dipersepsikan oleh sementara kalangan. Sekalipun tidak dapat sepenuhnya menolak persepsi yang mengkaitkan pesantren dengan isu terorisme karena pada kenyataannya, sebagian dari mereka yang terlibat dalam kasus pengeboman merupakan alumni pesantren. Di sinilah pentingnya memberikan penilaian secara adil terhadap pesantren sehingga tidak terjebak pada pembelaan tanpa menyadari adanya sedikit titik celah dari pola pendidikan pesantren, dan sebaliknya, mengkritik secara membabi buta terhadap pendidikan pesantren tanpa mempertimbangkan capaian-capaian yang telah ditorehkannya.

Menghadapi kenyataan di atas, baik sikap apresiatif maupun tuduhan minor, maka pesantren dapat memilih di antara empat opsi yang dapat dilakukan. Pertama, tidak peduli dengan apapun yang terjadi pada pesantren, apakah bernilai baik atau bahkan sebaliknya.

⁸ Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 62.

⁹ M. Muntahibun Nafis, *Pesantren Pluralis: Peran Pesantren Ngalah dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pluralisme di Tengah Masyarakat yang Multikultural* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2017), 271.

Dalam opsi ini, apapun yang terjadi adalah terjadi begitu saja tanpa harus dipikirkan secara serius. Kedua, menganggap bahwa semua hal yang ada pada pesantren pastilah bernilai baik dan mutlak harus dipertahankan. Ketiga, bersikap pesimis atas ketertinggalan yang dirasakannya sehingga menganggap identitas pesantrennya tidak perlu lagi dipertahankan. Keempat, mampu menyadari keberadaannya dan menilai secara objektif baik sisi positif maupun negatifnya, sehingga dengan demikian mampu beradaptasi secara positif dengan perkembangan zaman dan masyarakat.¹⁰

Keempat opsi ini dapat dijadikan sebagai optik penerimaan terhadap kesimpulan Adip Muhdi dalam disertasi yang telah ditulisnya terkait dengan manajemen pendidikan terpadu antara pondok pesantren dan perguruan tinggi yang menjadikan ma'had dalwa dan pesantren Ngalah sebagai situs studinya. Setidaknya, hasil kajian itu telah menguak aspek positif sekaligus sisi yang menjadi titik lemah dari konsep keterpaduan antara pondok pesantren dan perguruan tinggi baik di ma'had Dalwa maupun pesantren Ngalah. Yang jelas, belajar dari teori yang digagas oleh Edward Deming yang disebutnya sebagai *The Deming Cycle*, maka yang dibutuhkan dalam rangka peningkatan mutu, termasuk mutu dalam bidang pendidikan, adalah perbaikan yang dilakukan secara berkesinambungan. Perbaikan itu menurut Deming berkelindan di antara empat langkah yaitu *plan, do, control* dan *action*.¹¹

Hasil dan Pembahasan

A. “Menakar” Perpaduan Sistemik-Organik Pesantren dan Perguruan Tinggi

Perpaduan pesantren dan perguruan tinggi menjadi bukti nyata adanya upaya penyatuan institusi keilmuan yang terkadang menimbulkan kesan disparitas antara keduanya. Kenyataan yang muncul ke permukaan adalah timbulnya oposisi binner antara pesantren dan perguruan tinggi. Disparitas atau bahkan pemosisian pada aras yang dihadap-hadapkan secara dikotomis muncul dalam wujud pelacakan terhadap landasan filosofis antara pesantren dan perguruan tinggi. Jika pesantren dilandaskan pada bangunan teologi dan religiusitas yang bersifat substansial dan menyeluruh, maka perguruan tinggi dinilai sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pragmatis dan sekularis yang menempatkan bangunan teologis dan sikap religius tidak pada posisi yang substansial. Kemudian dari sisi aksentuasinya, perguruan tinggi hanya bermain pada wilayah pengajaran sementara pesantren fokus terhadap pendidikan. Pembeda selanjutnya dikaitkan dengan orientasi

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 104-5.

¹¹ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 307.

pendidikan pesantren yang dinilai tidak didasarkan pada kebutuhan pasar dan lapangan kerja. Berbeda dengan perguruan tinggi yang orientasi pendidikannya lebih didasarkan pada lapangan kerja sesuai dengan pesanan industri.¹²

Belum lagi jika ditilik dari fungsi antara pesantren dan perguruan tinggi dari sisi fungsinya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan keilmuan sekaligus sebagai lembaga moral, sehingga ilmu yang diperoleh dari pesantren mengacu pada pembentukan moral. Oleh karena itu, pengajaran di pesantren berpusat pada pengenalan dan pengakuan akan keesaan Allah Swt. Hal ini berbeda dengan perguruan tinggi yang disinyalir hanya sebagai institusi keilmuan semata yang tidak bertanggung jawab terhadap persoalan moral. Hal ini berimplikasi terhadap pembelajaran yang menekankan pada aspek demokratisasi ilmiah kepada para mahasiswa untuk mengenal dan percaya atau bahkan tidak sekalipun terhadap keagungan Allah.¹³

Demikian gambaran umum yang dapat ditampilkan terkait dengan penilaian dan peletakan pesantren dan perguruan tinggi pada aras yang diperhadapkan secara diametral. Temuan Adip Muhdi tentang konsep keterpaduan antara pesantren dan perguruan tinggi kiranya dapat mengurangi “ketegangan” yang sudah terlanjur muncul ke permukaan. Namun di sisi lain, penting juga dikemukakan adanya dilema dari perpaduan di antara keduanya. Perpaduan pesantren dan perguruan tinggi tidak jarang berjalan kurang “romantis” dari sisi praktisnya. Meminjam teori dramaturgi sosial dari Erving Goffman, selalu terjadi kesenjangan antara “panggung depan” dan “panggung belakang”.¹⁴ Jika dikaitkan dengan perpaduan antara pesantren dan perguruan tinggi, “panggung depan” adalah ranah konseptual yang terkait dengan perpaduan antar keduanya, sementara “panggung belakang” adalah realitas dari perpaduan itu. Dari sisi “panggung depan”, “romantisme” perguruan tinggi dan pesantren terlihat begitu meyakinkan dan bahkan menjadi ciri dari perkembangan sebuah lembaga yang dimaksudkan, namun dari sisi panggung belakang, terkadang terlihat pincang karena didasari oleh pandangan yang memang melekat dalam sivitas pesantren bahwa kehadirannya adalah dalam rangka *tafaqquh fi al-din*, sehingga perguruan tinggi sekalipun telah disebutkan sebagai bagian dari pesantren itu sendiri tetap pada posisi yang inferior.

¹² MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LkiS, 2011), 324.

¹³ Ibid.

¹⁴ Tentang teori ini dapat dilihat dalam, Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 247.

Begitu pula dengan perpaduan *al-jami'ah* ke dalam sistem *ma'had* yang dikenal dengan istilah *ma'had al-'Ali*, *ma'had al-Jami'ah* maupun istilah-istilah yang selainnya, pun cenderung tidak “romantis” dari sisi “panggung belakang”nya. Berbeda dengan perpaduan sistem pendidikan pesantren dengan perguruan tinggi yang cenderung memomorduakan sistem pendidikan yang ada di perguruan tinggi, perpaduan perguruan tinggi dengan pondok pesantren cenderung tidak seimbang antara geliat keilmuan di perguruan tinggi dan *ghirah* keilmuan di pesantrennya. Indikator sederhananya dapat dilihat dari sisi alokasi waktu pembelajaran dan fasilitas penunjang berupa bahan referensi maupun fasilitas yang selainnya di antara dua lembaga yang dipadukan, pesantren dan perguruan tinggi.

Narasi “kepincangan” ini ditunjukkan secara jelas dalam buku Adip Muhdi yang berasal dari naskah disertasinya yang telah dipertahankan dalam “pengadilan akademik” di program doktor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang baru-baru ini. Melalui temuannya yang diartikulasikan ke dalam model perpaduan sistemik dan organik, hasil riset itu menggambarkan kekuatan dan kelemahan dari model perpaduan di antara dua lembaga pendidikan yang dikajinya. Konsep perpaduan sistemik dalam disertasinya itu dinyatakan sebagai gagasan yang menghendaki dipadukannya seluruh komponen yang ada di dalam sistem pendidikan pondok pesantren dengan komponen-komponen yang ada di dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi sehingga terjadi keselarasan antara keduanya baik pada tingkat visi, misi, tujuan maupun operasionalnya. Sementara apa yang disebut sebagai perpaduan organik dimaksudkan sebagai gagasan yang berupaya untuk menginternalisasikan suatu unsur terpenting dalam pendidikan pesantren yang berupa nilai-nilai spiritualitas baik yang berupa serangkaian ritual keagamaan maupun aksi sosial kemasyarakatan sehingga menjadi ruh dari pendidikan yang ada di perguruan tinggi. Sebaliknya, dalam gusur perpaduan organik ini, gagasan dari perguruan tingginya diarahkan pada terwujudnya nilai-nilai intelektualitas dalam iklim akademik di pesantren.¹⁵

Idealisme yang dibangun dari konsep perpaduan ini, atau katakanlah dari sisi “panggung depan” bisa dengan mudah dipahami adanya upaya dalam melahirkan sarjana yang ulama dan ulama yang sarjana, atau dengan artikulasi berbeda, konsep perpaduan itu diarahkan untuk mencetak intelektual yang religius dan agamawan yang intelek. Keberhasilan perpaduan ini bukan tidak mungkin mengulang sejarah kegemilangan para generasi muslim awal yang diukir dalam lipatan sejarah, bahwa mereka tidak hanya ahli

¹⁵ Ahmad Adip Muhdi, *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: Studi di Ma'had Dalwa Bangil dan Pondok Ngalah Purwosari Pasuruan* (t.tp.: Cipta Pustaka Utama, 2017), 235.

dalam bidang agama semata melainkan juga tercatat sebagai ilmuwan dalam bidang sains. Sebut saja, al-Kindi yang disamping dikenal sebagai filosof Arab, beliau juga mengarang banyak karya seperti Matematika, Astrologi, Fisika, Kedokteran dan lain.¹⁶

Melacak pada doktrin teologis, keberhasilan lembaga pendidikan mencetak ulama yang intelek dapat dikukuhkan melalui penyebutan kata ulama dalam al-Quran yang dikaitkan dengan penguasaan terhadap fenomena alam (QS 35:28) serta pengetahuan yang kuat akan kebenaran yang dikandung oleh al-Quran, sehingga dalam analisis M. Quraish Shihab, seorang ulama adalah mereka yang mampu menguasai ayat-ayat Allah baik yang bersifat *kanmiyah* maupun ayat-ayat *qur'aniyah*.¹⁷ Dengan demikian, jika mengikuti polarisasi antara pesantren dan perguruan tinggi sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, pesantren menghasilkan seorang ulama sementara perguruan tinggi mencetak para ilmuwan, maka dengan bersandar pada doktrin teologis ini, antara ulama dan ilmuwan haruslah berjalan secara sinergis. Inilah idealitas yang hendak dicapai melalui konsep perpaduan antara pesantren dan perguruan.

Berbeda dengan idealitas yang tampil dalam dunia konseptual, perpaduan antara pesantren dan perguruan tinggi seperti ditunjukkan dalam kajian Adip Muhdi melalui risetnya di dua pesantren terkemuka di Kabupaten Pasuruan ini ditemukan adanya “pelemahan” terhadap salah satu lembaga pendidikannya. Kasus di ma’had Dalwa, perpaduan antara pesantren dan perguruan tingginya cenderung “melemahkan” perguruan tingginya dengan salah satu indikatornya, waktu pembelajaran di perguruan tinggi yang terbilang tidak cukup ideal karena hanya berkisar antara jam 14.00 WIB sampai dengan jam 17.00 WIB. Selain itu, indikator lain yang dijadikan sebagai acuan oleh Adip Muhdi adalah penempatan jam belajar di perguruan tinggi yang ditempatkan pada siang hari setelah pembelajaran *ma’badiyah*-nya. Kenyataan tersebut dalam analisa Muhdi tidak cukup efektif bagi pembelajaran di perguruan tinggi.¹⁸

Sebaliknya, konsep perpaduan antara pesantren dan perguruan tinggi di pesantren Ngalah, dalam temuan Muhdi, tidak berakibat pada “pelemahan” sistem pendidikan perguruan tingginya, justeru perguruan tinggi mendapatkan porsi jam pembelajaran yang cukup maksimal dibandingkan dengan alokasi jam pembelajaran *ma’badiyah*-nya, di mana

¹⁶ Eugene A. Myers, *Zaman Keemasan Islam: Para Ilmuwan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 1.

¹⁷ M. Quraish Shihab, “Membumikan” *al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2004), 382.

¹⁸ Muhdi, *Manajemen Pendidikan*, 200.

pembelajaran di pondok pesantren Ngalah hanya pada sore dan malam hari, sementara kisaran waktu mulai pagi sekitar jam 07.00 WIB sampai dengan jam 15.30 WIB dialokasikan untuk pendidikan formal termasuk perguruan tinggi. Dengan demikian, maka eksistensi pesantren Ngalah tidaklah begitu menonjol dibandingkan dengan perguruan tingginya.¹⁹

Tentu saja, apa yang dinilai Muhdi sebagai titik lemah dari konsep perpaduan antara pesantren dan perguruan tinggi tidak dapat menafikan sekian banyak sisi positif yang telah ditorehkannya. Bahkan, dapat dikatakan sebagai keberhasilan pesantren secara umum dalam merespon tuntutan dunia modern. Sebagaimana dapat disaksikan, terdapat sekian banyak pesantren yang didalamnya didirikan perguruan tinggi sebagai bentuk perpaduan antara keduanya, katakanlah seperti Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Pesantren Nurul Jadid Paiton, Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri, Pesantren Tebuireng Jombang dan lain-lain.

B. Menuju Perpaduan Epistemik

Berbicara tentang epistemologi, maka ada baiknya untuk ditampilkan makna dari istilah tersebut. Dalam kajian tentang filsafat ilmu, epistemologi seringkali dimaknai sebagai cabang filsafat yang berkaitan dengan kajian seputar hakikat dan lingkup pengetahuan, serta dasar-dasar dan pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.²⁰ Dalam redaksi yang berbeda, epistemologi disebut sebagai teori pengetahuan yakni teori tentang asal usul, sumber, cara pemerolehan, kerangka metodologis dan bangunan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, epistemologi selalu berkaitan dengan upaya mengkritisi bagaimana ilmu itu diperoleh dan dikembangkan dalam suatu bingkai pengetahuan yang sistematis.²¹

Dalam konteks pemaknaan epistemologi sebagai teori pengetahuan, maka perpaduan epistemik yang penulis sebut dalam kaitannya dengan upaya mensinergikan bangunan keilmuan antara pesantren dan perguruan tinggi adalah perpaduan antara metodologi keilmuan yang dikembangkan di dalam kedua lembaga tersebut. Harus diakui, bahwa karakteristik yang begitu melekat pada sistem pengajaran di pesantren adalah bersumber pada kitab kuning, istilah khas yang menunjuk pada kitab-kitab yang secara umum dicetak di atas kertas warna kuning. Istilah tersebut tetap lestari hingga kini sekalipun pada

¹⁹ Ibid., 220-1.

²⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 148.

²¹ Maksudin, dkk., *Dialektika Pendekatan Berfikir Menuju Paradigma Integrasi* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), 34.

kenyataannya, terkadang kitab yang dimaksudkan tidaklah dicetak di atas kertas berwarna kuning.²²

Menurut catatan Martin Van Bruinessen, tidak kurang dari 350 kitab yang menjadi sumber acuan pembelajaran di seluruh pesantren di nusantara yang dipakai pada masing-masing jenjang mulai dari *ibtida'iyah*, *tsanawiyah* hingga jenjang *'aliyah*. 350 kitab yang disebut oleh Bruinessen kemudian dipilah sesuai dengan muatannya, meliputi bidang ilmu alat (tata bahasa Arab, tajwid, logika), fiqh dan ushul fiqh, ushuluddin, tafsir al-Quran, hadis dan ilmu hadis, akhlak-tasawuf, sirah nabawiyah dan sejarah Islam.²³

Ratusan kitab tersebut menjadi referensi ilmiah di pesantren yang dikaji dengan menggunakan metode bandongan (transfer keilmuan dengan cara seorang kiai membacakan kitab dan menerjemahkannya) dan sorogan (pembacaan kitab secara individual oleh seorang santri di hadapan kiainya). Metode keilmuan pesantren yang demikian dinilai oleh Ahmad Zahro tidak efektif karena kitab yang diajarkannya dibaca kata per kata sehingga membutuhkan waktu yang sangat lama. Terlebih –menurutnya –dalam mengartikan teks kitab, bagi santri yang masih baru pasti memerlukan perhatian dan pemikiran sendiri sehingga berakibat pada terabaikannya pemahaman terhadap kandungan kitab yang sedang dikaji.²⁴ Sementara menurut Sahal Mahfudh, metodologi keilmuan pesantren yang mendasarkan pada kajian-kajian kitab kuning melalui sistem bandongan dan sorogan justru menimbulkan kepekaan tersendiri bagi para santri atas teks-teks bacaan kitab kuning. Sahal Mahfudh mencontohkan ketika terjadi kekeliruan dari sisi redaksi kitab yang dibaca dalam forum-forum *munazarah*, maka akan segera dikoreksi oleh peserta yang lain. Inilah menurutnya kelebihan dari sistem pengkajian kitab kuning di pesantren.²⁵

Tanpa harus larut dalam perdebatan antara kelemahan dan kelebihan pola pengkajian kitab kuning di pesantren, satu hal yang perlu dicermati adalah penguasaan secara materi terhadap kitab-kitab kuning yang menjadi kajian utama pesantren. Hal ini dapat dilihat dari sistem penjenjangan yang ditetapkan di pesantren dari kitab yang paling dasar hingga kitab yang dinilai sebagai *al-kutub al-mu'tabarab*. Hal ini tentu saja berbeda dengan pola keilmuan yang berkembang di perguruan tinggi yang lebih berfokus pada pencarian dan eksplorasi pola berfikir. Dengan demikian, maka pesantren memiliki keunggulan dari sisi penguasaan terhadap *content* –sekalipun tidak berarti bahwa pesantren tidak mengenal aspek-aspek pola

²² Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual Nahdlatul Ulama* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 30.

²³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 166 dst.

²⁴ Zahro, *Tradisi Intelektual*, 32.

²⁵ Mahfudh, *Nuansa Fiqh*, 277.

berfikir kritis –sementara pola pembelajaran di perguruan tinggi lebih menonjolkan aspek penguasaan terhadap metodologi berfikir.

Dengan memadukan secara epistemik antara pesantren dan perguruan tinggi, maka langkah yang dapat ditempuh adalah melakukan “rekayasa akademik” terhadap muatan materi yang seharusnya diajarkan di perguruan tinggi, karena selama masih dalam kluster keagamaan, tentu materi pesantren tidak layak untuk diragukan. Hal ini yang sebenarnya telah dilakukan di ma’had Dalwa. Terdapat beberapa matakuliah keislaman dan kebahasaaraban yang sengaja dipangkas dalam proses pembelajaran di INI Dalwa tetapi tetap diujikan karena dua rumpun mata kuliah tersebut sudah menjadi kajian dalam pembelajaran *ma’badiyah*-nya, bahkan materi yang diajarkan pada *ma’badiyah*nya dinilai lebih tinggi dibandingkan materi perkuliahan, karena literatur yang digunakan secara keseluruhan berbahasan Arab disertai adanya target hafalan.²⁶

Perpaduan epistemik dengan bekal penguasaan metodologi berfikir serta keunggulan dalam hal penguasaan materi kitab kuning diharapkan mampu melahirkan “keberanian” untuk melakukan kajian-kajian terhadap kitab kuning melalui optik metodologis yang menjadi ciri khas pembelajaran di perguruan tinggi. Tradisi demikian yang dikenal dalam iklim akademik Barat sebagai tradisi kritik buku (*bahts al-kutub*) yang kemudian dipilah ke dalam tiga kategori, yaitu, *book report* yang biasanya menjadi salah satu tugas di program strata satu. *Book review* dan *article review* yang keduanya menjadi salah satu tugas mahasiswa pada level strata dua dan tiga.²⁷

Dalam dunia Islam, lahirnya puluhan dan bahkan ratusan kitab baik yang berupa syarah maupun hasiyah juga menjadi bukti dari gencarnya tradisi *bahts al-kutub* yang dikembangkan oleh para ulama dengan memadukan antara penguasaan terhadap konten kitab dan kemahiran dalam bidang metodologi. Syeikh Nawawi Banten adalah satu dari sekian ulama prolifk yang membuktikan kegemilangannya dalam melahirkan karya-karya ilmiah berangkat dari proses *bahts al-kutub*. Di antara karya-karyanya, dalam bidang fiqih, beliau menulis *Qut al-Habib al-Gharib*. Kemudian dalam bidang akidah, beliau menulis kitab *Dhari’at al-Yaqin ‘ala Umm al-Barahayn* karya al-Sanusi dan *Tijan al-Darari ‘ala Risalah fi ‘Ilm al-Tanbid* karya Ibrahim al-Bajuri. Selanjutnya, dalam bidang sufisme, karya yang telah

²⁶ Muhdi, *Manajemen Pendidikan*, 113.

²⁷ Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), 200.

dihasilkannya adalah *Salalim al-Fudala' 'ala Manzumat Hidayat al-Atqiya'* karya Zayn al-Din al-Malibari.²⁸

Sekalipun Syeikh Nawawi Banten dikategorikan oleh Bruinessen sebagai pemikir yang memperkenalkan wacana keislaman secara luas dibandingkan dengan penobatannya sebagai seorang yang memberikan sumbangan baru terhadap wacana keislaman karena sebagian besar dari karya syeikh Nawawi berbentuk penjelasan (*syarh*) atas *matn* kitab-kitab populer,²⁹ tetapi dengan mempertimbangkan kaidah dalam dunia akademik yang menuntut adanya “keaslian” dan “kebaruan” dari sebuah karya, tentu saja apa yang dinyatakan oleh Bruinessen menjadi dipertanyakan, karena bagaimanapun, sebagaimana disebutkan oleh Azyumardi Azra, penulisan karya baik dalam bentuk syarh maupun hasiyah jelas mengandung orisinalitas tertentu yang disebabkan adanya proses kreatif sejak dari pemahaman terhadap apa yang ditulis oleh seorang pengarang sampai pada upaya mengungkapkan kembali ke dalam bentuk tulisan.³⁰

Setidaknya, tradisi *bahits al-kutub* inilah yang diharapkan muncul dari perpaduan epistemik antara tradisi pendidikan pesantren dan perguruan tinggi. Sebab sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, pesantren memiliki keunggulan dalam bidang penguasaan terhadap konten kitab, sementara perguruan tinggi memiliki kelebihan dari sisi penguasaan metodologi. Perpaduan antara keduanya dapat melahirkan dan bahkan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam aras yang lebih luas.

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari uraian singkat ini, perlu dinyatakan kembali bahwa upaya memadukan antara pesantren dan perguruan tinggi, di sisi satu dapat dipandang sebagai respon pesantren terhadap tuntutan dan perkembangan zaman, namun di sisi lain, justru menimbulkan dilema tersendiri dan bahkan cenderung tidak seimbang antara keberpihakan terhadap pendidikan pesantren dan perguruan tinggi atau bahkan sebaliknya.

Dalam hal demikian, maka penting kiranya dilakukan pemaduan tidak hanya dari sisi sistemik-organik sebagaimana temuan dari hasil riset Muhdi, melainkan pemaduan secara epistemik juga dibutuhkan dalam rangka mengurangi terjadinya “ketidakromantisan” antara tataran konseptual dan wilayah praksisnya. Keterpaduan sistemik ini nantinya diharapkan

²⁸ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* (Jakarta: Pustaka Compass, 2016), 295.

²⁹ Bruinessen, *Kitab Kuning*, 161.

³⁰ Azra, *Pendidikan Islam*, 148.

mampu melahirkan karya-karya orisinal dari pesantren melalui *bahts al-kutub* yang memadukan antara penguasaan konten dan kemampuan metodologis.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2014).
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006).
- Bizawie, Zainul Milal, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad* (Jakarta: Pustaka Compass, 2014).
- Bizawie, Zainul Milal, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* (Jakarta: Pustaka Compass, 2016).
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012).
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Ma'arif, Syamsul, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015).
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Mahfudh, MA. Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LkiS, 2011).
- Maksudin, dkk., *Dialektika Pendekatan Berfikir Menuju Paradigma Integrasi* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018).
- Minhaji, Akh., *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013).
- Mubaraq, Zulfi, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011).
- Muhdi, Ahmad Adip, *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: Studi di Ma'had Dalwa Bangil dan Pondok Ngalah Purvosari Pasuruan* (t.tp.: Cipta Pustaka Utama, 2017).
- Myers, Eugene A., *Zaman Keemasan Islam: Para Ilmuwan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003).
- Nafis, M. Muntahibun, *Pesantren Pluralis: Peran Pesantren Ngalah dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pluralisme di Tengah Masyarakat yang Multikultural* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2017).
- Rahardjo, M. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974).
- Saifulah, "Dakwah Multikultural Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 2, Maret 2014.
- Shihab, M. Quraish, *"Membumikan" al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2004).

Siradj, Said Aqil, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006).

Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

Zahro, Ahmad, *Tradisi Intelektual Nabdlatul Ulama* (Yogyakarta: LkiS, 2004).